

POTENSI SUMBER DAYA LOKAL DALAM MENDUKUNG PERTUMBUHAN UMKM INDUSTRI KREATIF DI KABUPATEN LAMONGAN

Dendy Setyawan¹

Badan Penelitian dan Pengembangan Provinsi Jawa Timur¹

Article Info

Article History:
Received Date:
28 Desember 2021
Revised Date :
20 Januari 2022
Accepted Date:
23 Februari 2022

Keyword :

Local resource
Potential and
Creative industry
growth

ABSTRACT

Abstract: *This study aims to determine the condition of local potential in the Lamongan Regency area that is useful in supporting the growth of the Creative Industry Sector MSMEs in Lamongan Regency, as well as where the potential of the village is a growth center that can encourage the acceleration of rural development and become one of the sources of economic strength for the Creative Industry Sector MSMEs in the region. This research was carried out in Lamongan Regency. The sequential explanatory design combination research method is a combination research method that combines quantitative and qualitative research methods sequentially. This study uses secondary data obtained from related institutions, including: GRDP data, Village Leading Products, Transportation infrastructure, Local Government Program Data , and RBI Map (administrative data, topography, etc.). The results of the research can be concluded that the potential of village local resources as the development of economic growth centers on the north coast of East Java, namely: Lamongan Regency, whose coastal area consists of Brondong and Paciran sub-districts has the potential: Industry (MSMEs, Medium and Large), Garden products (cassava), beef chicken, beef cattle, and capture fisheries. Availability of facilities and infrastructure to support the village of the center of economic growth on the north coast of East Java, Paciran District has complete infrastructure facilities in Lamongan Regency if divided by village, Order I Paciran Village, Odo III Banjarwati and Blimbing Villages. Proposed growth center villages are: 1) Paciran, 2) Banjarwati, 3) Blimbing and Kemantren and for Brodndong District, namely: 1) Brondong, 2) Sedayulawas and Brengkok. The strategy carried out by the government so far in developing the village economy at the center of the institution through the PNPM program and the Village Fund has not been efficient because the policy is still general and not specific according to local potential.*

Keywords: *local resource potential and creative industry growth*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi potensi lokal di Daerah Kabupaten Lamongan yang berguna dalam mendukung pertumbuhan UMKM Sektor Industri Kreatif di Kabupaten Lamongan, serta dimana potensi desa pusat pertumbuhan yang dapat mendorong akselerasi pembangunan perdesaan dan menjadi salah satu sumber kekuatan ekonomi UMKM Sektor Industri Kreatif di wilayah tersebut.

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Lamongan. Metode penelitian kombinasi disain sequential explanatory adalah metode penelitian kombinasi yang menggabungkan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif secara berurutan. Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang didapatkan dari instansi terkait, antara lain : Data PDRB, Produk Unggulan Desa, Sarana prasarana transportasi, Data Program Pemerintah Daerah, dan Peta RBI (Data administrasi, topografi dan lain-lain). Hasil penelitian dapat disimpulkan Potensi sumber daya lokal desa sebagai pengembangan pusat pertumbuhan ekonomi di pesisir utara Jawa Timur yaitu : Kabupaten Lamongan wilayah pesisirnya terdiri dari Kecamatan Brondong dan Paciran memiliki potensi : Industri (UMKM, Sedang dan Besar), Hasil kebun (ubi kayu), ayam potong, sapi potong, dan perikanan tangkap. Ketersediaan sarana dan prasarana sebagai pendukung desa pusat pertumbuhan ekonomi di pesisir utara Jawa Timur, Kecamatan paciran memiliki sarana prasarana yang lengkap di kabupaten Lamongan jika dibagi berdasarkan desa, ordo I Desa Paciran, Ordo III Desa Banjarwati dan Blimbing. Usulan desa pusat pertumbuhan yaitu : 1) Paciran, 2) Banjarwati, 3) Blimbing dan Kemantren dan untuk Kecamatan Brondong yaitu desa : 1) Brondong, 2) Sedayulawas dan Brengkok. Strategi yang dilakukan pemerintah selama ini dalam pembangunan ekonomi desa pusat pertumbuhan melalui program PNPM maupun Dana Desa belum efisien karena kebijakan masih bersifat general tidak spesifik sesuai potensi lokal.

Kata kunci: potensi sumber daya lokal dan pertumbuhan industri kreatif

PENDAHULUAN

Pembangunan suatu wilayah sangat terkait dengan pembangunan ekonomi daerah. Memasuki era otonomi daerah muncul kebutuhan akan instrumen dan metode dalam perencanaan pembangunan yang lebih sesuai dengan kebutuhan pemerintah dan masyarakat di daerah. Hal ini menyebabkan terjadi pegeseran dari pendekatan “membangun di daerah” menuju orientasi “membangun daerah”. Dimana proses pembangunan ekonomi harus berasal dari inisiatif masyarakat di daerah tersebut, atau pembangunan daerah didominasi oleh aspirasi daerah sendiri. Pembangunan ekonomi daerah merupakan suatu proses di mana pemerintah daerah dan masyarakat dalam mengelola sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta sebagai upaya menciptakan lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan pertumbuhan ekonomi dalam wilayah tersebut (Mudrajat, 2004, h.120).

Industri Kreatif merupakan sektor industrial yang berasal dari pemanfaatan kreatifitas, ketrampilan, dan bakat individu untuk menciptakan kesejahteraan dan lapangan pekerjaan melalui penciptaan dan pemanfaatan daya kreatifitas individu, ketrampilan, dan bakat yang mempunyai potensi kekayaan, serta penciptaan peluang pekerjaan (Santoso, dan Puteri, 2014).

Berbeda dengan karakteristik industri pada umumnya, Industri Kreatif merupakan kelompok industri yang terdiri dari berbagai jenis industri yang masing-masing memiliki keterkaitan dalam proses pengeksploitasian ide atau kekayaan intelektual (intellectual property) menjadi nilai ekonomi tinggi yang dapat menciptakan kesejahteraan dan lapangan pekerjaan. Lima tahun lalu ada badan ekonomi kreatif (BEKRAF) yang mengembangkan sektor industri kreatif, Ada 10 kota kreatif yang ada di Indonesia yang diumumkan oleh BEKRAF tahun 2019 ini, salah satunya adalah Kabupaten Lamongan. Sub sektor unggulannya yaitu Seni pertunjukan penyebutannya Pengembangan

ekosistem (Ecosystem Development). Kota kreatif sangatlah penting dikarenakan sebagai daya tawar kepada pengunjung wisatawan maupun sebagai daya Tarik investor untuk menanamkan modal investasinya di daerah tersebut. Adanya BEKRAF menjadi kekuatan tersendiri bagi pemerintah untuk menggerakkan ekonomi kreatif sekitar. Di tahun 2015 sampai tahun 2019 kita tahu sendiri bahwa ekonomi kreatif, sektor industri kreatif baik digital maupun non digital sangat berkembang terbukti dengan banyaknya unicorn-unicorn yang bermunculan di negeri ini. Ekonomi kreatif juga menjadi tulang punggung perekonomian nasional.

Ada 10 Indikator kota kreatif yang ada di website ICCN (Indonesia creative cities network) diantaranya : Welas Asih, Inklusif, Pelindung HAM, Pemulia Kreatifitas, Tumbuh bersama Lingkungan Lestari, Pemelihara Kearifan sejarah serta pembangun semangat pembaharuan, Dikelola secara transparan adil dan jujur, Pemenuh kebutuhan dasar Masyarakatnya, Memanfaatkan energi terbarukan, Penyedia fasilitas umum yang layak. Dalam kesepakatan pada saat Creative City Conference di Bandung tahun 2015. selain aspek ekonomi, kota kreatif juga mengandung makna yang lain seperti misalnya gerakan penguatan sosial, partisipasi publik dan ramah lingkungan.

Ada banyak potensi di Wilayah Lamongan tetapi saya hanya fokus pada pengembangan potensi yang benar-benar bisa dijual diantaranya yang pertama adalah kota kuliner, mengapa karena banyak kuliner asli lamongan yang menasional sebut saja Soto Lamongan, Penyetan, Pecel Lele, Tahu campur, Nasi Boran, dll. Kesemuanya itu adalah hasil dari para perantau lamongan yang ada dimana-mana. Saya membayangkan jika wisatawan datang ke lamongan menanyakan sejarah nasi boran dan diajak makan di sentral penghasil nasi boran yaitu desa kaotan, sambil makan mereka akhirnya mengetahui sentra pembuat nasi boran yang dijajahkan di sekitar jalan kota lamongan, dan ini adalah salah satu

¹ Badan Penelitian dan Pengembangan Provinsi Jawa Timur, Email: dendysetyawan1989@gmail.com

cara memperkenalkan kuliner Lamongan kepada wisatawan.

Yang kedua adalah Agropolitan, adalah sebutan untuk daerah yang berkembang di sektor pertanian dan perkebunan. Penghasil padi yang banyak adalah dari daerah Lamongan. Dan yang ketiga adalah Kota Bahari, dimana potensi wilayah yang ada sangat tergantung dari laut. Di daerah Paciran dan Brondong kita melihat bahwa daerah tersebut menjadi ekonomi kuat di sektor pariwisata bahari. Kabupaten Lamongan mempunyai potensi sumberdaya perikanan yang besar khususnya usaha penangkapan ikan laut yang terpusat diperairan Laut Jawa tepatnya di wilayah Kecamatan Brondong dan Kecamatan Paciran. Potensi ini diujang dengan adanya Pelabuhan Perikanan Nusantara Brondong dan 4 (empat) Tempat Pendaratan Ikan (TPI) yang tersebar di wilayah pesisir Weru, Kranji, Labuhan dan Lohgung. Hasil tangkapan nelayan tersebut selain langsung dijual dalam bentuk ikan segar juga ada yang diolah melalui proses pemindangan, pengeringan dan pengasapan. Produksi ikan yang dihasilkan dari tahun ke tahun mengalami peningkatan rata-rata sebesar 12,58 % yang meliputi produksi ikan permukaan (didominasi oleh jenis ikan layang), produksi ikan dasar (didominasi oleh ikan kuningan), produksi ikan karang (didominasi oleh ikan bambangan) dan beberapa jenis cumi-cumi dan udang (potensi Perikanan Dan Kelautan Kecamatan Paciran). Kontribusi hasil perikanan laut terhadap kesejahteraan para nelayan dan masyarakat di kabupaten Lamongan juga cukup besar, dibuktikan dengan meningkatnya jumlah produktifitas perikanan yang memberikan pengaruh positif bagi masyarakat khususnya nelayan dalam pemenuhan kebutuhannya. Hal itu tercermin dari banyaknya UMKM olahan ikan di kecamatan Brondong dan Kecamatan Paciran sebanyak 456 UMKM dari total UMKM olahan ikan. (Mohammad Yaskun, 2017: hal 257). Dengan makin tumbuhnya produktifitas UMKM sebagai pilar ekonomi masyarakat di pesisir Paciran

tentu harus dibarengi dengan upaya pembinaan dan pengembangan UMKM tersebut agar menjadi usaha yang mandiri dan berkelanjutan. Salahsatu implementasinya adalah melalui pengembangan ekonomi kawasan berbasis IPTEKS. Hal ini juga sejalan dengan program Balai Penelitian dan Pengembangan Kelautan dan Perikanan dalam melaksanakan program pengentasan kemiskinan melalui pemberdayaan masyarakat nelayan/pesisir. Program pengabdian kepada masyarakat (abdimas) ini diharapkan menjadi bentuk kontribusi nyata perguruan tinggi bersama-sama dengan pemerintah dalam peningkatan kapasitas ekonomi masyarakat nelayan di daerah pesisir melalui pendekatan technopreneurship

Produksi olahan hasil laut di Kecamatan Paciran juga cukup banyak dan variatif. Diantara produk olahan hasil laut yang menjadi andalan antara lain adalah: terasi, krupuk ikan, krupuk cumi, krupuk rajungan, abon ikan, abon rajungan, tepung ikan, bakso ikan dan lain-lain. Namun karena kurangnya pengetahuan sebagian masyarakat pelaku UMKM terhadap aspek pengemasan (material, teknik, proses dan desain) ditengarai menjadi salah satu faktor lemahnya daya saing produk dan sulitnya menembus pasar-pasar modern. Kendala klasik UMKM lainnya adalah: keterbatasan modal, teknologi masih tradisional, jangkauan pemasaran terbatas serta SDM kurang memadai menyebabkan sulitnya melakukan ekspansi pasar. Upaya yang urgen dilakukan adalah memberikan pembinaan kepada UMKM di Paciran sehingga mereka memahami peran dan fungsi desain kemasan bagi peningkatan daya saing dan citra produk. Terutama bagi produk yang akan di jual ke supermarket atau pasar-pasar modern.

Berkembangnya potensi bisnis di Kab. Lamongan sempat memberikan perbedaan cara pandang tentang makna entrepreneurship pada masyarakat yang sering dimaknai sebagai sebuah usaha atau sebuah profesi, kini berubah menjadi gaya

hidup tersendiri yang melekat pada masyarakat modern. Kenyataan ini dialami langsung pada masyarakat modern yang sekaligus sebagai pelaku bisnis di Kab. Lamongan, sebab banyak diantara mereka yang merangkap pekerjaan inti dengan berbisnis di rumah, baik itu bisnis secara fisik atau pun secara online.

Permasalahan yang dihadapi pelaku Industri Kreatif Di Kabupaten Lamongan sendiri dihadapkan pada sebuah permasalahan yang kini bukan lagi sebuah masalah permodalan, melainkan sebuah permasalahan daya saing sebuah produk, dimana para pelaku Industri Kreatif belum dapat meningkatkan daya saing dalam memproduksi produknya sehingga bernilai jual tinggi. Daya saing pelaku Industri Kreatif terkendala dengan kurangnya penguatan pengetahuan dan akses pasar yang luas untuk dapat bersaing baik di pasar dalam negeri maupun di pasar global. Hal ini mengakibatkan pelaku Industri Kreatif tidak dapat berkembang dan meningkatkan produktifitasnya secara maksimal.

Permasalahan Industri Kreatif olahan makanan hasil laut yang menjadi potensi ciri khas Kabupaten Lamongan yang ia paparkan pada penelitiannya adalah Inovasi produk yang masih belum memiliki daya saing, dikarenakan produksi hasil olahan makanan hasil laut masih diproduksi dan dikemas secara manual dan tradisional. Kurangnya pengetahuan dan kemampuan maupun tetap memegang cara tradisi nenek moyang nya terdahulu dengan cara tradisional menjadi faktor penghambat untuk berdaya saing agar mampu memberikan sebuah kemasan maupun cita rasa yang lebih inovatif. Hal tersebut menjadi bahan perhatian dan pertimbangan pemerintah Kabupaten Lamongan untuk membuat sebuah program yang bisa mendorong para pelaku berinovasi dengan tetap memegang tradisinya. Sehingga olahan makanan ciri khas Kabupaten Lamongan tersebut dapat berkembang baik di pasar lokal maupun internasional.

Permasalahan Industri Kreatif yang telah dijelaskan diatas pada dasarnya bisa

diatasi secara perlahan apabila peran pemerintah dalam menjalankan fungsi pemberdayaannya dapat lebih optimal untuk meningkatkan produktifitas pelaku Industri Kreatif di Indonesia khususnya Kabupaten Lamongan. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di lapangan, permasalahan yang hampir serupa ditemukan seperti yang dikemukakan oleh Kepala Dinas Koperasi dan Industri Kreatif Provinsi Jawa Timur diatas, khususnya Industri Kreatif Di Kecamatan Lamongan yang menjadi lokasi peneliti dalam melakukan penelitian. Peneliti mengidentifikasi bagaimana pemberdayaan yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Lamongan melalui Dinas Koperasi Industri Kreatif dan Perindustrian Perdagangan Kabupaten Lamongan dalam memberdayakan potensi Industri Kreatif Di Kecamatan Lamongan agar dapat meningkatkan keberdayaannya sehingga mampu menghadapi permasalahan-permasalahannya.

Dalam upaya mengembangkan ekonomi kreatif tersebut dibutuhkan peran serta Pemerintah Daerah Kabupaten Lamongan untuk menjadi pioner dalam mengembalikan fungsi taman budaya sebagai ruang publik. Komitmen pemerintah daerah perlu ditindaklanjuti dalam bentuk kongkrit dalam menyediakan ruang publik untuk memasarkan produk-produk hasil ekonomi kreatif, dengan mengkombinasikan event-event pariwisata lokal dan seni budaya lokal sebagai modal dasar memasarkan ekonomi kreatif pada potensi lokal masing-masing. Pemkab Lamongan memfasilitasi pemasaran baik melalui online maupun offline. Fasilitasi secara offline dilakukan melalui berbagai gerakan seperti #ayobeliprodukklamongan, #ayoditumbasi, juga kerjasama dengan waralaba bahkan ekspor internasional. Sedangkan fasilitasi secara online, Pemerintah Kabupaten Lamongan menyediakan aplikasi Pasar Online Lamongan (POL) dan Lala (Lapak Lamongan).

Penelitian ini bertujuan untuk

¹ Badan Penelitian dan Pengembangan Provinsi Jawa Timur, Email: dendysetyawan1989@gmail.com

mengetahui kondisi potensi lokal di Daerah Kabupaten Lamongan yang berguna dalam mendukung pertumbuhan UMKM Sektor Industri Kreatif di Kabupaten Lamongan, serta dimana potensi desa pusat pertumbuhan yang dapat mendorong akselerasi pembangunan perdesaan dan menjadi salah satu sumber kekuatan ekonomi UMKM Sektor Industri Kreatif di wilayah tersebut.

TINJAUAN PUSTAKA

Ekonomi Kreatif

Era ekonomi kreatif merupakan pergeseran dari era ekonomi pertanian, era industrialisasi, dan era informasi. Departemen perdagangan (2008) mendefinisikan ekonomi kreatif sebagai wujud dari upaya mencari pembangunan yang berkelanjutan melalui kreativitas, yang mana pembangunan berkelanjutan adalah suatu iklim perekonomian yang berdaya saing dan memiliki cadangan sumber daya yang terbarukan. Peran besar yang ditawarkan ekonomi kreatif adalah pemanfaatan cadangan sumber daya yang bukan hanya terbarukan, bahkan tak terbatas, yaitu ide, gagasan, bakat atau talenta, dan kreativitas. Ekonomi kreatif terdiri dari kelompok luas profesional, terutama mereka yang berada di dalam industri kreatif yang memberikan sumbangan terhadap garis depan inovasi. Mereka seringkali mempunyai kemampuan berpikir menyebar dan mendapatkan pola yang menghasilkan gagasan baru. Claire (2009) menulis tentang bagaimana menumbuhkan ekonomi kreatif di Tacoma, USA dengan menggunakan sebuah eksperimen yang diberi nama "Tacoma Experiment". Dalam eksperimen ini direkrut 30 orang dengan latar belakang profesi dari berbagai bidang, diantaranya adalah dari bidang bisnis, pemerintahan, pendidikan, pekerja seni, dan bidang non-profit untuk bekerja selama setahun. Proses proyek eksperimen ini lebih kepada bagaimana 30 orang tersebut saling menjaga komunikasi antara satu dengan lainnya sehingga tercipta

hubungan yang baik antara masing-masing orang.

Inti dari penelitian tersebut adalah sharing atau saling bertukar ide dan informasi antar individu dapat meningkatkan nilai kreativitas seseorang. Nilai kreatifitas seseorang diyakini akan meningkat dengan adanya komunikasi tersebut. Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian tersebut yang ingin menunjukkan bagaimana sebuah kota dapat menyatukan orang-orang dari berbagai bidang profesi, pebisnis, pemerintah, serta sektor-sektor non profit dalam menciptakan ekonomi kreatif yang lebih kuat. Penelitian tersebut cukup memberikan gambaran mengenai pengembangan ekonomi kreatif. Togar (2008) menambahkan situasi bisnis yang persaingannya paling kejam tergambar kepada kita dalam ekonomi kreatif. Apabila ingin terus tumbuh dan berkembang, kelas kreatif di tidak pernah berpuas diri dan selalu mencari jalan untuk berinovasi. Kepandaian dalam membaca peluang, kecepatan menghadirkan produk dalam merebut peluang, kecermatan dalam memperhitungkan tingkat risiko berikut dengan rencana cadangan, kemampuan berkolaborasi dengan pihak lain, dan siasat yang jitu dalam menghadapi persaingan merupakan kunci sukses dalam industri ini. Oleh karena itu, ekonomi kreatif dapat dikatakan sebagai sistem transaksi penawaran dan permintaan yang bersumber pada kegiatan ekonomi yang digerakkan oleh sektor industri yang disebut Industri Kreatif.

Industri kreatif perlu dikembangkan di Indonesia karena memiliki beberapa alasan. Pertama, dapat memberikan kontribusi ekonomi yang signifikan seperti peningkatan lapangan pekerjaan, peningkatan ekspor, dan sumbangannya terhadap PDB. Kedua, menciptakan iklim bisnis positif yang berdampak pada sektor lain. Ketiga, membangun citra dan identitas bangsa seperti turisme, ikon Nasional, membangun budaya, warisan budaya, dan nilai lokal. Keempat, berbasis kepada sumber daya yang terbarukan seperti ilmu

pengetahuan dan peningkatan kreatifitas. Kelima, menciptakan inovasi dan kreativitas yang merupakan keunggulan kompetitif suatu bangsa. Terakhir, dapat memberikan dampak sosial yang positif seperti peningkatan kualitas hidup dan toleransi sosial.

Pengembangan Potensi Ekonomi

Dalam kamus besar bahasa Indonesia Pengembangan adalah proses, cara, perbuatan mengembangkan, pemerintah selalu berusaha dalam pengembangan pembangunan secara bertahap dan teratur yang menjurus ke sasaran yang dikehendaki. Pengembangan masyarakat, proses kegiatan bersama yang dilakukan oleh penghuni suatu daerah untuk memenuhi kebutuhannya. Secara khusus (Zubaedi 2013) menguraikan deskripsi pengembangan masyarakat adalah upaya mengembangkan sebuah kondisi masyarakat secara berkelanjutan dan aktif berlandaskan prinsip-prinsip keadilan sosial dan saling menghargai. Pengembangan masyarakat adalah komitmen dalam memberdayakan masyarakat lepis bawah sehingga mereka memiliki berbagai pilihan nyata menyangkup masa depannya.

Potensi adalah kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan, kekuatan, kesanggupan, daya. Potensi ekonomi adalah kemampuan ekonomi yang ada di daerah yang mungkin dan layak dikembangkan sehingga akan terus berkembang menjadi sumber penghidupan rakyat setempat bahkan dapat mendorong perekonomian daerah secara keseluruhan untuk berkembang dengan sendirinya dan berkesinambungan. Potensi dalam kegiatan bidang ekonomi berarti memiliki arti pengertian sesuatu yang dikembangkan atau dapat ditingkatkan paemanfaatan nilainya. Menggali nilai manfaat sumber daya alam yang lebih mengarah kepada kegiatan bentuk ekonomi ekonomi. Untuk menggali potensi ini maka dibutuhkan aktivitas atau kegiatan dalam bentuk ekonomi yang bisa menggali dan meningkatkannya. Pemanfaatan sumber daya alam telah dilakukan dalam berbagai bentuk

kegiatan dan disesuaikan dengan sumber daya alam yang dimiliki. Kegiatan pemanfaatan potensi sumber daya alam untuk meningkatkan roda ekonomi. Pemanfaatan potensi dari sumber daya pada alam di Indonesia bersifat dinamis karena banyaknya kegiatan dapat dilakukan untuk mengembangkan potensi sumber daya dari alam seperti halnya kegiatan meningkatkan potensi pertanian, potensi perkebunan, potensi perikanan, potensi pertambangan, dan potensi kehutanan.

a. Bidang Pertanian

Kegiatan dalam bentuk ekonomi pada bidang pertanian merupakan kegiatan yang hingga saat ini masih dilakukan sebagian besar penduduk Indonesia terutama pada daerah pedesaan. Dengan di dukung keadaan alam dimana memiliki kondisi tanah yang subur dan iklim yang mendukung membuat penduduk Indonesia banyak yang menggantungkan hidupnya pada potensi pertanian ini.

b. Bidang Perkebunan

Kegiatan dalam ekonomi perkebunan umumnya merupakan kegiatan dari ekonomi budidaya yang menghasilkan manfaat atau nilai guna. Lahan dengan ukuran cukup luas merupakan daerah yang digunakan untuk dijadikan daerah perkebunan.

Kegiatan bentuk ekonomi dalam bidang perkebunan ditujukan untuk menghasilkan komoditas pertanian dalam jumlah yang besar. Biasanya, kegiatan dalam ekonomi perkebunan disertai dengan industri pengolahan hasil perkebunan yang sengaja dibangun di area perkebunan. Komoditas yang dihasilkan diolah dan dikemas terlebih dahulu sebelum dijual kekonsumen sehingga menambah nilai komoditas tersebut. Potensi komoditas perkebunan yg dikembangkan di Indonesia di antaranya adalah teh, karet, kelapa, kopi, cokelat, dan kelapa sawit.

c. Bidang Perikanan

¹ Badan Penelitian dan Pengembangan Provinsi Jawa Timur, Email: dendysetyawan1989@gmail.com

Kegiatan dalam ekonomi perikanan budi daya di Indonesia umumnya berupa udang dan bandeng. Namun demikian, banyak penduduk yang juga mengembangkan jenis budi daya perikanan lain secara mandiri dan skalanya sangat kecil berupa budidaya ikan air tawar, misalnya ikan lele, patin, nila, mas, dan lain-lain. Di samping itu, potensi hasil perikanan juga dipasok dari hasil tangkapan laut oleh nelayan.

d. Bidang Peternakan

Kegiatan dalam bidang peternakan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan akan bahan pangan protein hewani. Hasil kegiatan dalam ekonomi peternakan di Indonesia dimanfaatkan untuk kebutuhan dalam negeri, karena hasil ternak tersebut belum mencukupi bagi konsumsi seluruh penduduk secara merata.

Oleh sebab itu pemerintah terus berusaha menggali potensi dari kegiatan dalam ekonomi bidang peternakan ini dengan memberikan bimbingan dan penyuluhan, meningkatkan jumlah tenaga medis ternak, menyediakan bibit unggul, memberantas penyakit ternak, dan memperluas daerah peternakan.

Dalam usaha meningkatkan kegiatan peternakan ini sangat berhubungan dengan :Lingkungan alam, yang meliputi: iklim, tempat, tersedianya bahan makanan ternak dan sumber air.Ekonomi, penduduk Indonesia memelihara ternak untuk mengambil manfaat dari daging, tenaga, kotoran, dan susu sebagai tambahannya.

Kegiatan dari ekonomi peternakan di Indonesia dapat dibedakan atas :Ternak besar, yaitu sapi, kerbau, kuda.Ternak sedang, kambing, domba, babi. Ternak unggas, yaitu ayam, itik, burung.

e. Bidang Pertambangan

Kegiatan dalam ekonomi industri pertambangan di Indonesia saat ini masih menggunakan banyak perusahaan dan pekerja asing. Keuntungannya tentu saja juga dinikmati oleh perusahaan asing tersebut. Kondisi ini tentunya akan mengurangi pemasukan yang

merupakan potensi pendapatan bagi negara dan berdampak pada kegiatan dari ekonomi pembangunan. Harapannya adalah kegiatan potensi pertambangan dikelola oleh putra dan putri Indonesia agar dapat memberikan dampak optimal bagi kesejahteraan masyarakat.

f. Bidang Kehutanan

Kegiatan dalam ekonomi atau aktivitas penebangan hutan terus dilakukan untuk diambil kayunya dan atau dijadikan lahan pertanian dan perkebunan. Akibatnya, luas hutan Indonesia makin berkurang dan banyak kerusakannya akibat aktivitas ini. Tidak sedikit spesies yg terancam punah bahkan telah punah oleh kegiatan ini.

Pengembangan Potensi Ekonomi adalah sebuah proses ataupun cara untuk mengembangkan kemampuan ekonomi yang ada di daerah yang mungkin dan layak dikembangkan sehingga akan terus berkembang menjadi menjadi sumber penghidupan rakyat setempat bahkan dapat mendorong perekonomian daerah secara keseluruhan untuk berkembang dengan sendirinya dan berkesinambungan.

Strategi Pengembangan Potensi Ekonomi

Perkembangan perekonomian daerah dapat terjadi karena peningkatan produktivitas dan pendapatan pada kegiatan ekonomi yang sudah ada (intensifikasi), tetapi dapat pula karena peningkatan produktifitas dan pendapatan sebagai akibat munculnya kegiatan usaha yang baru (ekstensifikasi); atau pula dapat terjadi ada perkembangan secara intensifikasi maupun ekstensifikasi. Dalam kondisi ekonomi yang demikian itu penerimaan pajak dan retribusi daerah pasti akan meningkat pula. Lebih-lebih kalau pemerintah menjalankan kebijakan intensifikasi maupun ekstensifikasi penarikan pajak daerah dan ritribusi daerah (Suparmoko, 2001)

Sebelum sebuah strategi pengembangan disusun, seyogyanya diketahui terlebih dahulu kekuatan dan kelemahan daerah dalam pengembangan perekonomiannya. Dengan mengetahui kelemahan dan

kekuatan yang dimiliki suatu daerah maka akan lebih tepat dalam menyusun strategi guna mencapai tujuan atau sasaran yang diinginkan. Di sinilah dirasakan perlunya inventarisasi kekayaan (asset) daerah, termasuk sumberdaya alam dan lingkungan hidup daerah tersebut.

Tujuan pembangunan ekonomi pada umumnya adalah peningkatan pendapatan riil perkapita serta adanya unsur keadilan atau pemerataan dalam penghasilan dan kesempatan berusaha. Dengan mengetahui tujuan dan sasaran pembangunan, serta kekuatan dan kelemahan yang dimiliki suatu daerah, maka strategi pengembangan potensi yang ada akan lebih terarah dan strategi tersebut akan menjadi pedoman bagi pemerintah daerah atau siapa saja yang akan melaksanakan kegiatan usaha di daerah yang bersangkutan (Suparmoko, 2001). Oleh karena itu dalam mempersiapkan strategi pengembangan potensi yang ada di daerah, langkah-langkah berikut dapat ditempuh:

1. Mengeidentifikasi sektor-sektor kegiatan mana yang mempunyai potensi untuk dikembangkan dengan memperhatikan kekuatan dan kelemahan masing-masing sektor.
2. Mengidentifikasi sektor-sektor yang potensinya rendah untuk dikembangkan dan mencari faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya potensi sektor tersebut untuk dikembangkan.
3. Selanjutnya mengidentifikasi sumberdaya (faktor-faktor produksi) yang ada termasuk sumberdaya manusianya dan yang siap digunakan untuk mendukung perkembangan setiap sektor yang bersangkutan.
4. Dengan menggunakan model pembobotan terhadap variabel-variabel kekuatan dan kelemahan untuk setiap sektor dan subsektor, maka akan ditemukan sektor-sektor andalan yang selanjutnya dianggap sebagai potensi ekonomi yang patut dikembangkan di daerah yang bersangkutan.
5. Akhirnya menentukan strategi yang akan ditempuh untuk pengembangan sektor-

sektor andalan yang akan dapat menarik sektor-sektor lain untuk tumbuh sehingga perekonomian akan dapat berkembang dengan sendirinya (self propelling) secara berkelanjutan (sustainable development).

Teori Basis Ekonomi

Teori basis ekonomi menyatakan bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut (Tarigan, 2005). Teori basis ini digolongkan kedalam dua sektor yaitu sektor basis dan sektor non basis. Sektor basis yaitu sektor atau kegiatan ekonomi yang melayani baik pasar di daerah tersebut maupun luar daerah. Secara tidak langsung daerah mempunyai kemampuan untuk mengekspor barang dan jasa yang dihasilkan oleh sektor tersebut ke daerah lain.

Sektor non basis adalah sektor yang menyediakan barang dan jasa untuk masyarakat di dalam batas wilayah perekonomian tersebut. Berdasarkan teori ini, sektor basis perlu dikembangkan dalam rangka memacu pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Inti dari teori ini adalah bahwa arah dan pertumbuhan suatu wilayah ditentukan oleh ekspor wilayah tersebut.

Sektor basis dan non basis ekonomi suatu wilayah dapat diketahui dengan menggunakan analisis Location Quotient (LQ). LQ digunakan untuk mengetahui seberapa besar tingkat spesialisasi sektor basis atau unggulan dengan cara membanding perannya dalam perekonomian daerah tersebut dengan peranan kegiatan atau industri sejenis dalam perekonomian regional (Emilia, 2006).

Menurut teori ini, meningkatnya jumlah kegiatan ekonomi basis di dalam suatu daerah akan meningkatkan jumlah pendapatan daerah yang bersangkutan, lalu akan meningkatkan permintaan terhadap barang dan jasa di daerah itu dan akan mendorong kenaikan volume kegiatan ekonomi bukan basis (effect multiplier). Sebaliknya apabila terjadi penurunan jumlah kegiatan basis akan berakibat berkurangnya pendapatan yang mengalir masuk ke dalam

¹ Badan Penelitian dan Pengembangan Provinsi Jawa Timur, Email: dendysetyawan1989@gmail.com

daerah yang bersangkutan, dan selanjutnya akan terjadi penurunan permintaan terhadap barang-barang yang di produksi oleh kegiatan bukan basis. Bertambah banyaknya produksi sektor basis dalam suatu wilayah akan menambah arus pendapatan ke dalam daerah yang bersangkutan, menambah permintaan terhadap barang-barang dan jasa-jasa didalamnya, dan menimbulkan peningkatan volume aktivitas pada sektor non-basis sebaliknya, berkurangnya produksi sektor basis akan mengakibatkan berkurangnya pendapatan yang masuk ke wilayah tersebut dan turunnya permintaan terhadap produk dari sektor nonbasis.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan penelitian/kajian yang bersifat kombinasi/*mix method* disain *sequential explanatory* (urutan pembuktian). Metode penelitian kombinasi disain *sequential explanatory* adalah metode penelitian kombinasi yang menggabungkan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif secara berurutan, dimana pada tahap pertama penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif dan penelitian pada tahap kedua dilakukan dengan metode kualitatif (Sugiyono, 2013). Interpretasi data kualitatif untuk membantu menjelaskan (*explain*) hasil yang diperoleh pada fase kuantitatif.

Pendekatan kuantitatif digunakan dalam pengolahan data sekunder yang ada diolah untuk mengidentifikasi produk unggulan dengan metode LQ, dan penggunaan software GIS untuk mendapatkan informasi tematik sarana - prasarana/fasilitas pendukung. Metode kualitatif digunakan setelah ditentukan desa pusat pertumbuhan, berdasarkan produk unggulan desa dan fasilitas pendukung, dilakukan wawancara dengan stakeholder terkait untuk mengetahui sejauh mana tindakan yang dilakukan pemerintah daerah untuk pengembangan desa pusat pertumbuhan.

Dalam penelitian ini menggunakan sumber data sekunder, ditunjang dengan wawancara dengan satf pemerintah daerah

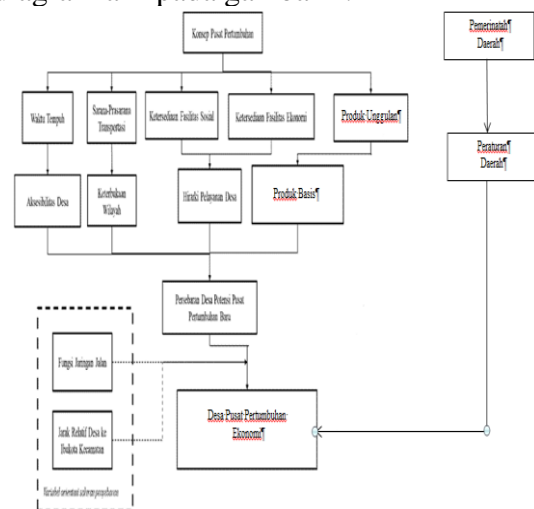
yang berperan langsung dalam pendampingan penerapan peraturan daerah dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi di masyarakat. Data sekunder yang dibutuhkan antara lain :

- Data PDRB;
- Produk Unggulan Desa;
- Sarana prasarana transportasi;
- Data Program Pemerintah Daerah;
- Ketersedian fasilitas social
- Peta RBI

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data pada kajian ini adalah observasi dari kajian pustaka penelitian terdahulu, dan penggalian informasi dari pihak terkait yang akan dikorelasikan dengan data hasil pengamatan lapangan secara langsung.

Metode Pengolahan dan Analisis Data

Desa pusat pertumbuhan adalah desa yang memiliki karakteristik aksesibilitas lokasi yang strategis, hirarki pelayanan tinggi dan sektor basis pengembangan yang bervariasi, dengan kata lain desa pusat pertumbuhan harus memiliki kriteria potensi penduduk, aksesibilitas, infrastruktur yang lengkap, letak yang strategis dan didukung oleh basis ekonomi yang menonjol. Peran Pemerintah Daerah Dalam Pengembangan Desa Pusat Pertumbuhan Ekonomi Di Pesisir Utara Jawa Timur diperoleh sesuai diagram alir pada gambar 1.



Gambar 1 Diagram Alir Kajian

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pusat Wilayah Pertumbuhan

Penentuan pusat wilayah pertumbuhan juga mempertimbangkan faktor ketersediaan sarana dan prasarana wilayah. Ketersediaan sarana dan prasarana menunjang berbagai kegiatan seperti pelayanan masyarakat, kegiatan ekonomi, kesehatan, pendidikan dan sebagainya. Ketersediaan sarana dan prasarana menjadi gambaran suatu wilayah mampu memberikan pelayanan terhadap wilayah disekitarnya. Sehingga, wilayah dengan fasilitas, sarana dan prasarana yang paling memadai menjadi tumpuan atau pusat pelayanan dari wilayah lain. Pusat pelayanan merupakan titik-titik pertumbuhan yang terjadi di beberapa tempat tertentu saja karena adanya kekuatan penggerak pembangunan, dimana kekuatan tersebut dapat merangsang kegiatan-kegiatan lainnya untuk tumbuh dan berkembang (Pane, 2013).

Pusat wilayah pertumbuhan terjadi pada titik pusat pelayanan wilayah, dimana faktor sarana dan prasarana lebih memadai atau lengkap. Analisa pusat pelayanan wilayah dilakukan dengan 2 metode yaitu skalogram dan indeks sentralitas. Metode skalogram menggunakan teknik *present* and *absent*, dimana wilayah yang memiliki fasilitas diberi nilai 1 dan yang tidak memiliki fasilitas diberi nilai 0 (Apriana, 2020). Perhitungan skalogram adalah fasilitas yang mencirikan fungsi pelayanan sosial dan ekonomi dengan kriteria obyek tunggal dan terukur serta sedapatnya memiliki karakteristik hirarkis atau berjengjang (Utari, 2015). Berdasarkan, Muliana, (2018) mengemukakan jika analisis indeks sentralitas digunakan untuk melihat tingkat keterpusatan fasilitas pelayanan, pada suatu wilayah. Indeks sentralitas mempertimbangkan banyaknya unit fasilitas pelayanan, sehingga asumsi yang digunakan adalah wilayah yang memiliki unit fasilitas pelayanan terbanyak merupakan orde tertinggi dan ditetapkan sebagai pusat pelayanan (Apriana, 2020). Budiharsono, (2001: 138) menyebutkan bahwa semakin

besar jumlah penduduk dan semakin banyak jumlah fasilitas serta jumlah jenis fasilitas pada suatu pusat maka semakin tinggi pula hierarki pusat wilayah tersebut. Jenis fasilitas wilayah yang dianalisis dalam penelitian ini berjumlah 30 jenis (Tabel 1). Masing-masing fasilitas disetiap kecamatan akan analisa ketersediaan fasilitasnya. Setiap ketersediaan fasilitas wilayahnya akan dijumlahkan secara vertikal dan horizontal. Selanjutnya dilakukan perhitungan *COR* (*Coefficient of Reproducibility*).

$$COR = \frac{1 - a}{b \times c}$$

Dimana: a adalah jumlah fasilitas yang tidak tersedia (*absent*), b adalah jumlah kecamatan yang dianalisis, dan c adalah jumlah fasilitas yang dianalisis. Nilai *COR* ideal antara 0.9 hingga 1.

Tabel 1 Jenis Fasilitas dan Infrastruktur Wilayah.

No	Jenis Fasilitas/Infrastruktur
1	Taman Kanak-Kanak
2	Sekolah Dasar
3	Sekolah Menengah Pertama
4	Sekolah Menengah Atas
5	Sekolah Menengah Kejuruan
6	Perguruan Tinggi
7	Fasilitas Umum/Olahraga
8	Rumah Sakit
9	Poliklinik
10	Puskesmas
11	Puskesmas Pembantu (Pustu)
12	Apotek
13	Posyandu
14	Polindes
15	Masjid
16	Musholla
17	Gereja
18	Pasar
19	Pertokoan
20	Minimarket
21	Toko/Warung
22	Rumah Makan
23	Hotel/Penginapan

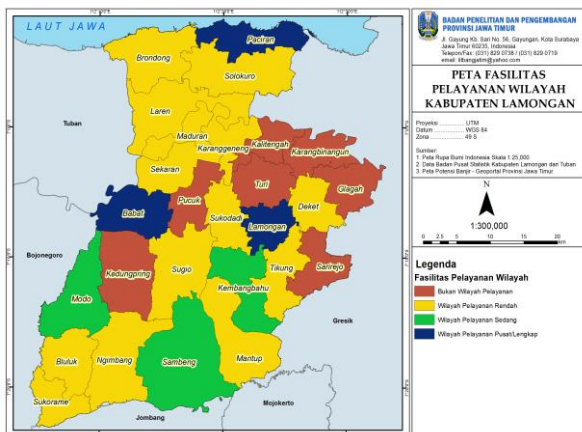
¹ Badan Penelitian dan Pengembangan Provinsi Jawa Timur, Email: dendysetyawan1989@gmail.com

24	Bank
25	Koperasi
26	Industri

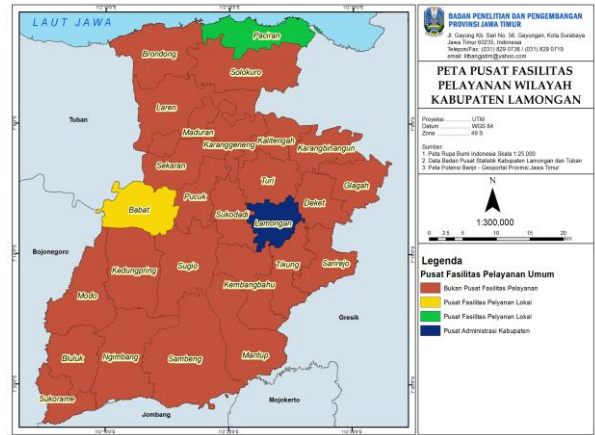
27	UMKM
28	Kantor Pos
29	Kantor Polisi
30	Kantor Pemerintahan

Hasil analisis skalogram, nilai *COR* yang diperoleh dari hasil analisis fasilitas di Kabupaten Lamongan dan Kabupaten Tuban sebesar 0,8. Hasil nilai *COR* menunjukkan ketersediaan fasilitas umum pada setiap kecamatan cukup baik. Ketersediaan fasilitas pelayanan umum yang memadai dapat menunjang pertumbuhan ekonomi wilayah. Keberadaan fasilitas umum yang lengkap menjadikan suatu wilayah dapat menjalankan aspek kewilayahan dengan baik, seperti aspek sosial, kesehatan, perekonomian dan pendidikan.

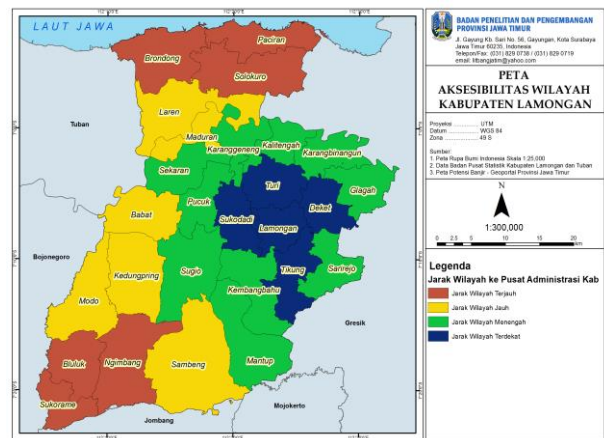
Tahapan pengolahan data untuk Kabupaten Lamongan ditampilkan pada peta : Gambar 2. Peta fasilitas pelayanan wilayah kabupaten lamongan, Gambar 3 Peta pusat fasilitas pelayanan wilayah kabupaten lamongan, Gambar 4 Peta aksesibilitas wilayah kabupaten lamongan, dan Gambar 5. Peta wilayah pusat pertumbuhan kabupaten lamongan.



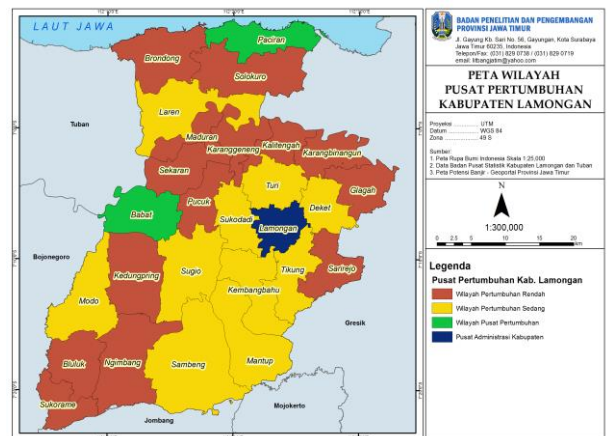
Gambar 2 Peta fasilitas pelayanan wilayah kabupaten lamongan



Gambar 3 Peta pusat fasilitas pelayanan wilayah kabupaten lamongan



Gambar 4 Peta fasilitas pelayanan wilayah kabupaten lamongan



Gambar 5. Peta wilayah pusat pertumbuhan kabupaten lamongan

Dari pembobotan yang dilakukan berdasarkan 4 faktor (Sentralitas Wilayah, Aksesibilitas Wilayah, Banyak jumlah penduduk dan Ketersediaan fasilitas pelayanan umum), yang ditampilkan pada peta diatas, diperoleh didalam kabupaten lamongan terdapat dua wilayah kecamatan

¹ Badan Penelitian dan Pengembangan Provinsi Jawa Timur, Email: dendysetyawan1989@gmail.com

yang dapat dikembangkan menjadi wilayah pusat yaitu kecamatan Babat dan Paciran. Kedua wilayah memenuhi aspek pembobotan mulai dari jumlah penduduk sampai dengan fasilitas pendukung lainnya. Kecamatan brondong yang berada di pesisir utara yang tingkat pertumbuhan ekonomi tinggi ditunjukkan dari pertumbuhan jumlah penduduk yang signifikan, belum bisa dimunculkan sebagai wilayah pusat pertumbuhan karena keterbatasan sarana fasilitas pelayanan

Desa Pusat Pertumbuhan

Dasar pertumbuhan wilayah adalah adanya daya tarik ekonomi yang dapat menunjang kegiatan masyarakat. Basis ekonomi wilayah dapat dianalisa menggunakan metode LQ. Sektor ekonomi yang menjadi fokus analisis LQ adalah Pertanian, Peternakan, Perikanan, Industri dan UMKM. Sektor pertanian fokus pada beberapa komoditas seperti tanaman pangan dan perkebunan. Sektor peternakan fokus pada ketersediaan ternak unggas, ternak besar dan ternak kecil. Sektor perikanan fokus pada hasil perikanan tangka/laut serta hasil perikanan budidaya. Sektor industri fokus pada jenis industri besar dan sedang. Sektor UMKM berfokus pada jenis usaha UMKM.

Hasil analisis basis ekonomi, terdapat beberapa desa yang memiliki potensi perekonomian desa yang cukup menjanjikan. Basis ekonomi desa tersebut dipengaruhi dari beberapa faktor seperti jumlah komoditas tanaman pangan, hasil tangkapan ikan laut, jumlah populasi ternak, jumlah industri dan sebagainya. Berdasarkan analisis basis ekonomi Kecamatan Paciran termasuk dalam basis ekonomi industri sedang dan besar, artinya terdapat beberapa jenis industri berskala sedang dan berskala besar di seputar wilayah Kecamatan Paciran. Sektor industri skala besar berada di Desa Kemantren, Kandangsemangkon, Paciran dan Sendangduwur. industri skala besar tersebut berupa industri pengolahan hasil perikanan, industri dolomit dan industri perkapalan. Tabel 2. menunjukkan basis ekonomi desa di

kecamatan Paciran dan usulan desa pusat pertumbuhan, dan Tabel 3 menunjukkan basis ekonomi desa di kecamatan Brondong dan usulan desa pusat pertumbuhan. Berdasarkan tabel 2 terdapat dua desa sebagai usulan desa pertumbuhan di kecamatan paciran yaitu : desa Paciran dan Banjarwati dengan basis ekonomi berupa industri sedang sampai besar, sapi potong, ayam potong dan hasil kebun (ubi kayu). Kecamatan Brondong mempunyai tida usulan desa pusat pertumbuhan yaitu : desa Brengkok, Sedayulawas dan Brondong.

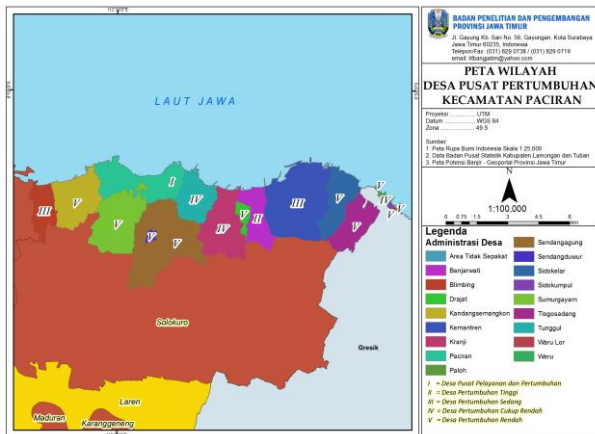
Tabel 2 Basis ekonomi desa di kecamatan Paciran

Desa/Kelurahan	Penduduk (Jiwa)			Orde Wilayah Perkotaan	Status Pemerintahan Wilayah	Status Wilayah	Orde Wilayah Pelayanan	Basis Ekonomi Industri (Nilai LQ)		Basis Ekonomi Pertanian (Nilai LQ)		Basis Ekonomi Peternakan (Nilai LQ)			Keterangan
	Keluarga	Laki-Laki	Perempuan					Total	Industri Skala Sedang	Industri Skala Besar	Tanaman Ubi Kayu	Ayam Potong	Sapi Potong	Domba	
Blimbing	4.859	9.813	9.751	19.570	Kelurahan	Perkotaan III		7,57	5,62	2,28				0,94	0,89
Kandangsemangkon	2.212	4.468	4.381	8.850	Desa	Perkotaan V		7,57	14,95	6,10				1,34	0,89
Paciran	4.522	9.074	9.015	18.099	Desa	Perkotaan V		11,35	11,25	6,77	1,05	1,00		1,00	0,67
Sumurgayam	965	1.977	1.875	3.852	Desa	Perdesaan V		0,00	0,00	7,68	1,05	2,60		0,84	
Sendanggang	1.795	3.598	3.621	7.199	Desa	Perdesaan V		15,14	8,43	17,20				2,67	0,86
Sendangduwur	505	993	1.028	2.020	Desa	Perkotaan V		15,14	11,25	0,00				0,71	1,18
Tunggal	1.325	2.676	2.624	5.300	Desa	Perdesaan V		3,78	8,43	13,46	1,05	2,14		1,06	
Kronji	1.808	3.635	3.585	7.220	Desa	Perdesaan V		3,78	0,00	15,93	1,05	2,40		0,57	
Digat	610	1.227	1.214	2.441	Desa	Perdesaan V		0,00	0,00	1,47				1,13	0,22
Banjarwati	1.580	3.227	3.082	6.210	Desa	Perkotaan II		9,78	8,43	15,69				1,62	0,71
Kemantren	1.594	3.274	3.100	6.374	Desa	Perdesaan III		7,57	16,87	19,67				0,87	1,26
Sidohalar	587	1.188	1.161	2.349	Desa	Perdesaan V		11,25	8,43	14,34	1,02	0,87		0,87	1,70
Tugusandang	484	1.007	974	1.980	Desa	Perdesaan V		7,57	5,62	11,15	0,02	0,77		0,77	1,04
Paluh	384	780	804	1.588	Desa	Perkotaan V		0,00	0,00	0,00				0,00	0,34
Meru	1.287	2.621	2.584	5.149	Desa	Perkotaan V		3,78	0,00	0,00				0,00	1,19
Sidokumpul	582	1.194	1.188	2.322	Desa	Perkotaan V		0,00	0,00	0,00				0,00	0,36
Waru Lor	421	850	875	1.725	Desa	Perkotaan V		0,00	0,00	0,00				0,00	0,57

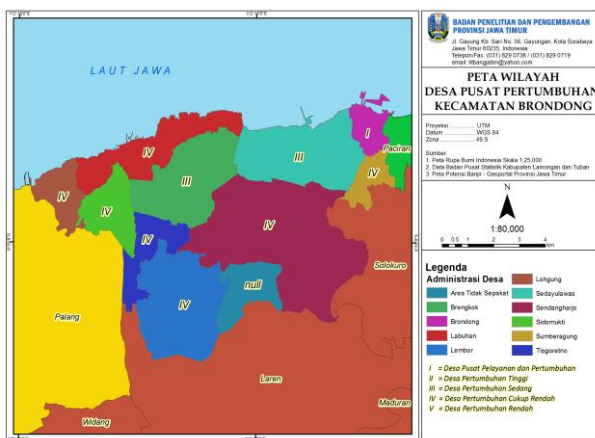
Tabel 3 Basis ekonomi desa di kecamatan Brondong

Desa/Kelurahan	Penduduk (Jiwa)			Orde Wilayah Perkotaan	Status Pemerintahan Wilayah	Status Wilayah	Orde Wilayah Pelayanan	Basis Ekonomi Industri (Nilai LQ)		Basis Ekonomi Pertanian (Nilai LQ)		Basis Ekonomi Perikanan (Nilai LQ)		Basis Ekonomi Peternakan (Nilai LQ)		Keterangan
	Keluarga	Laki-Laki	Perempuan					Total	Industri Skala Sedang	Industri Skala Besar	Tanaman Ubi Kayu	Perikanan Tangkap/Laut/Pedaging	Ayam Potong	Sapi Potong		
Lembor	729	1.464	1.429	2.873	Desa	Perdesaan IV		13,42	0,47	4,88				0,93	1,42	
Togoreto	600	1.200	1.157	2.357	Desa	Perdesaan IV		4,47	0,18	3,69				1,03	1,30	
Sidomukti	1.466	3.022	2.952	5.974	Desa	Perdesaan IV		0,00	0,04	19,54				1,05	1,84	
Luhung	1.452	2.972	2.893	5.865	Desa	Perdesaan IV		4,47	1,05	5,23				1,05	0,45	
Labuhan	2.050	4.100	3.983	7.973	Desa	Perdesaan IV		4,47	1,00	0,00				1,00	0,27	
Berilogok	3.026	6.052	5.853	11.905	Desa	Perdesaan III		8,95	0,30	34,96				1,05	2,72	
Sendanghaji	1.620	3.240	3.152	6.392	Desa	Perdesaan IV		0,00	0,02	22,70				1,03	2,77	
Sedayulawas	3.883	7.766	7.512	15.278	Desa	Perdesaan III		8,95	1,55	27,57	1,35	1,08		1,47	1,47	
Sumberagung	850	1.700	1.645	3.345	Desa	Perdesaan IV		4,47	0,05	5,63				1,03	1,92	
Brondong	5.029	10.058	9.728	19.786	Kelurahan	Perkotaan III		49,20	2,21	7,04				0,27	1,23	

¹ Badan Penelitian dan Pengembangan Provinsi Jawa Timur, Email: dendysetyawan1989@gmail.com



Gambar. 6. Peta Desa pusat pertumbuhan di kecamatan Paciran



Gambar. 7 Peta Desa pusat pertumbuhan di kecamatan Brondong

Gambar 6 dan 7 menggambaran prioritas desa pusat pertumbuhan berdasarkan pembobotan, Kecamatan Paciran urutan prioritas usulan desa pusat pertumbuhan yaitu : 1) Paciran, 2) Banjarwati, 3) Blimbing dan Kemantren dan untuk Kecamatan Brodndong yaitu desa : 1) Brondong, 2) Sedayulawas dan Brengkok

Peran Pemerintah

Awaloedin dalam Tjokroamidjojo (1995:18) mengklasifikasikan berbagai peran pemerintah ke dalam tiga kelompok, yakni:

- a. Fungsi pengaturan, dalam hal ini dapat berupa penentuan kebijakan, pemberian pengarahan dan bimbingan, pengaturan melalui perijinan, serta pengawasan.
- b. Pemilik sendiri dari usaha-usaha ekonomi atau sosial yang penyelenggaraannya dapat dilakukan sendiri atau swasta.

c. Penyelenggaraan sendiri dari berbagai kegiatan ekonomi atau sosial.

Adisasmita (2006: 11) lebih mengerucutkan peran pemerintah desa dalam pembangunan yaitu sebagai penyampai pesan pembangunan, pengarah masyarakat untuk berpartisipasi dan penyalur aspirasi masyarakat. Peranan tersebut sangat berpengaruh terutama dalam upaya untuk menciptakan partisipasi dan pemberdayaan masyarakat pedesaan. Dari berbagai uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa peran pemimpin secara umum meliputi peran sebagai pelopor, inovator, fasilitator, stabilitator, sekaligus mediator bagi berbagai kepentingan warga yang dipimpinya. Kaitannya dengan pembangunan, peran-peran tersebut harus saling berkesinambungan. Artinya, seorang pemimpin harus menjalankan berbagai peran tersebut sesuai konteksnya mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga saat evaluasi pembangunan.

Pembangunan ekonomi desa di kawasan pesisir utara tidak bisa dipisahkan dari campur tangan pemerintah. Sebagai fungsi pertama, sbagai fungsi pengaturan yng diimplementasikan berupa penentuan kebijakan, pemberian pengarahan dan bimbingan, pengaturan melalui perijinan, serta pengawasan. Pemerintah telah menetapkan program – program untuk pembangunan ekonomi dari sektor terkecil yanitu desa. Program pembangunan ekonomi dari pemrintah pusat seperti peluncuran Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri mulai tahun 2007. Melalui PNPM Mandiri dirumuskan mengenai mekanisme upaya penanggulangan kemiskinan yang melibatkan unsur masyarakat, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga pemantauan dan evaluasi. Melalui proses pembangunan partisipatif, kesadaran kritis dan kemandirian masyarakat, terutama masyarakat miskin, dapat ditumbuhkembangkan sehingga masyarakat miskin tersebut bukan sebagai obyek melainkan sebagai subyek upaya penanggulangan kemiskinan.

¹ Badan Penelitian dan Pengembangan Provinsi Jawa Timur, Email: dendysetyawan1989@gmail.com

Pelaksanaan PNPM Mandiri tahun 2007 dimulai dengan Program Pengembangan Kecamatan (PPK) sebagai dasar pengembangan pemberdayaan masyarakat di perdesaan beserta program pendukungnya seperti PNPM Generasi; Program Penanggulangan Kemiskinan di Perkotaan (P2KP) sebagai dasar bagi pengembangan pemberdayaan masyarakat di perkotaan; dan Percepatan Pembangunan Daerah Tertinggal dan Khusus (P2DTK) untuk pengembangan daerah tertinggal, pasca bencana, dan konflik.

Tahun 2008 PNPM Mandiri diperluas dengan melibatkan Program Pengembangan Infrastruktur Sosial Ekonomi Wilayah (PISEW) untuk mengintegrasikan pusat-pusat pertumbuhan ekonomi dengan daerah ekitarnya. PNPM Mandiri diperkuat dengan berbagai program pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan oleh berbagai kementerian/sektor dan pemerintah daerah.

Pelaksanaan PNPM Mandiri 2008 juga diprioritaskan pada desa – desa tertinggal. Efektivitas dan efisiensi dari kegiatan yang dilaksanakan baik oleh Pemerintah Pusat maupun Pemerintah Daerah selama ini sering berduplikasi antar proyek sehingga diharapkan pengintegrasian berbagai program pemberdayaan masyarakat ke dalam kerangka kebijakan PNPM Mandiri, cakupan pembangunan diharapkan dapat diperluas hingga ke daerah – daerah terpencil dan terisolir dapat diwujudkan. Mengingat proses pemberdayaan pada umumnya membutuhkan waktu 5-6 tahun, maka PNPM Mandiri dilaksanakan sekurang-kurangnya hingga tahun 2015. Hal ini sejalan dengan target waktu pencapaian tujuan pembangunan milenium atau Millennium Development Goals (MDGs). Pelaksanaan PNPM Mandiri yang berdasar pada indikator-indikator keberhasilan yang terukur akan membantu Indonesia mewujudkan pencapaian target-target MDGs tersebut.

Program PNPM Mandiri dirasa belum mencapai garis finish, pemerintah sudah meluncurkan kembali program Dana Desa

pada tahun 2015 dengan tujuan utamanya adalah melakukan pemerataan pembangunan ekonomi di seluruh wilayah Indonesia. Pada tahun pertama digulirkan dana desa yang dikucurkan mencapai 20,76 Triliun rupiah yang berseumber dari APBN. Dana desa diharapkan sebagai stimulus untuk menjadikan desa mandiri, sehingga nilai dari dana desa setiap tahun mengalami pengurangan, karena dianggap desa telah mampu menghasilkan APBDes.

Pemerintah kabupaten juga meluncurkan kebijakannya, di Kabupaten Lamongan salah satunya dengan diluncurkannya program “Warung Lamongan (War La)”. Bupati saat itu mewajibkan setiap desa melalui BumDes mendirikan WarLa sebagai tempat menampung dan pemasaran produk – produk produksi masyarakat, bantuan dana digenlontorkan dari pemerintah kabupaten Lamongan tergolong cukup besar. Fenomena sekarang hanya sebagian kecil WarLa yang mampu bertahan menghadapi persaingan.

Potensi yang sangat melimpah di pesisir utara, Ikan laut tankap di Kecamatan Brondong dan Paciran, serta penyedia kebutuhan pelengkap bagi kebutuhan industri di Kecamatan Paciran mayoritas masih dikuasai oleh individu. Bukan tanpa ikhtiar, BUMDES telah membaca peluang yang ada tersebut, namun karena adanya kesulitan bersaing dan campur tangan kewenangan yang lebih tinggi menjadikan BUMDES mencari jalan aman dalam memilih usaha. Desa Sendangduwur, Kecamatan Paciran mampu menjadikan potensi lokal Batik sebagai motor ekonomi. Pengarajin Batik sudah ternaungi dalam satu badan usaha desa. Sebelum pandemic COVID 19, sering diadakan pelatihan membatik yang pesertanya berasal dari berbagai daerah. Pemasaran batik juga melalui satu pintu, melalui telemarketing maupun gerai batik. Pendampingan dari dinas terkait sudah sangat baik, dan dana desa pun ikut disertakan dalam modal BUMDES.

¹ Badan Penelitian dan Pengembangan Provinsi Jawa Timur, Email: dendysetyawan1989@gmail.com

Sebagian besar pelaksana kebijakan di Desa menginginkan pemilihan program pembangunan spesifik sesuai potensi yang ada, tidak digeneralisasi seperti yang sudah ada sekarang. Kecamatan Bancar dengan potensi wilayah yang luas ditunjang lahan Perhutani yang bisa dimanfaatkan untuk kegiatan ekonomi masyarakat, cocok dengan program peternakan. Potensi ikan tangkap yang melimpah di Kecamatan Brondong dan Paciran, hanya sebagian yang mampu memenuhi kualitas bahan baku industri ataupun konsumsi masyarakat. Ikan hasil sortir dari industri dan konsumsi, jika dapat sentuhan pengolahan makanan, bisa dijadikan bakso, nugget sampai bahan baku pakan ternak. Kebijakan seperti penetapan RTRW Kabupaten Lamongan tahun 2002, yang spesifik menjadikan kawasan pesisir utara sebagai kawasan industri serta penyediaan pelabuhan dirasa sangat diperlukan untuk saat ini untuk memaksimalkan potensi lokal sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, maka dapat diambil suatu kesimpulan sebagai berikut :

1. Potensi sumber daya lokal desa sebagai pengembangan pusat pertumbuhan ekonomi di pesisir utara Jawa Timur yaitu : Kabupaten Lamongan wilayah pesisirnya terdiri dari Kecamatan Brondong dan Paciran memiliki potensi : Industri (UMKM, Sedang dan Besar), Hasil kebun (ubi kayu), ayam potong, sapi potong, dan perikanan tangkap.
2. Ketersediaan sarana dan prasarana sebagai pendukung desa pusat pertumbuhan ekonomi di pesisir utara Jawa Timur, Kecamatan paciran memiliki sarana prasarana yang lengkap di kabupaten Lamongan jika dibagi berdasarkan desa, ordo I Desa Paciran, Odo III Desa Banjarwati dan Blimbing.
3. Usulan desa pusat pertumbuhan yaitu : 1) Paciran, 2) Banjarwati, 3) Blimbing dan Kemantren dan untuk Kecamatan Brodong yaitu desa : 1) Brondong, 2)

Sedayulawas dan Brengkok. Strategi yang dilakukan pemerintah selama ini dalam pembangunan ekonomi desa pusat pertumbuhan melalui program PNPM maupun Dana Desa belum efisien karena kebijakan masih bersifat general tidak spesifik sesuai potensi lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Amabile, Teresa M. (1996). "Assesing The Work Environment For Creativity". *Academy of Management Journal*. p.1154-1184.
- Barney, J.B. 1992. "Integrating Organizational Behavior and Strategy Formulation Research: A resource based analysis." In P. Shrivastava, A.
- Barney, J.B. 1986. "Organizational culture: can it be a source of sustained competitive advantage?" *Contemporary Management Research* 229 *Academy of Management Review*, 11, 656-66.
- Barney, J.B. 2001. "Is Resources based view a useful perspective for strategic management reserach," *Academy of management review* Vol.26 pp 41-56
- Barney, J.B. 1991. "Firm resource and sustained competitive advantage" *Journal of manage-ment* p 99-120
- Baker, William E., and James M. Sinkula. (2009) The Complementary effect of market orientation and entrepreneurial orientation on profitability in small businesses, *Journal of Small Business Management*, Vol. 47., No. 4., pp. 443-464.
- Churcill, N. C., dan Lewis, V. L. 1986 "Entrepreneurial Research". Dalam Sexton, D.L. dan Smilor, R.W. (Eds), *The Art and Science of Entrepreneurship*. Cambridge, MA: Ballinger, 333-65
- Cooper, Robert G. (2000). "Product Inovation and Technology Strategy". *Journal Research Technology Management*. p.38-41
- Covin, J.& Slevin, D. 1991. "A Conceptual Model Of Entrepreneurship as Firm

- Behaviour Entrepreneurship, *“Theory and Practice*, 16 (1), 7-25
- Covin, J., Slevin, D., and Heeley, M. 1999, “Pioneers and followers: competitive tactics, environment, and firm growth”. *Journal of Business Venturing*, Vol. 15 No. 2, pp. 175-210.
- Coyne, Kevin P. 1997. “Sustainable Competitive Advantage – What It Isn’t. *Journal of Strategy*.
- Drodge, Cornelia., Roger Calantone, and Nuchet Harmancioglu, (2008) New product success: It is really controllable by managers in highly turbulent environments, *Journal Product Innovation Management*, Vol. 25., pp. 272-286
- Ferdinand, Augusty. (2005). “Structural Equation Modelling Dalam Penelitian Manajemen”. Seri Pustaka Kunci No.06 Program Magister Manajemen Universitas Diponegoro.
- Frank, Hermann., A. Kessler., dan Matthias Fink (2010) Entrepreneurial Orientation and Business Performance – A Replication Study, *Schmalenbach Business Review (SBR)*, Vol. 62 Issue 2, pp. 175-198
- Hughes, Mathew, and Robert E. Morgan, (2007) Deconstructing the relationship between entrepreneurial orientation and business performance at the embryonic stage of firm growth, *Industrial Marketing Management*. Vol 36, pp 651-661.
- Lee, J. Dan D. Miller. 1996. “Strategy, Environment and Performance in Two Technological Contexts: Contingency Theory in Korea” *Organization Studies*, 17 (5) : 729-750
- Mastur Mujib. 2010. *“Analisis Daya Saing Industri Pengolahan Logam Di Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten Jawa Tengah.”* Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
- Meiki Supranoto. 2009. *“Strategi Menciptakan Keunggulan Bersaing Produk Melalui Orientasi Pasar, Inovasi, dan Orientasi Kewirausahaan Dalam Rangka Meningkatkan Kinerjanya Pemasaran.”* Tesis Magister Manajemen Universitas Diponegoro Semarang.
- Meutia. 2012. *“Pengembangan Kompetensi Sosial Kewirausahaan Untuk Meningkatkan Keunggulan Bersaing dan Kinerja Bisnis UKM.”* Disertasi Program Doktor Ilmu Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
- Miller, D. (1983) The Correlates of Entrepreneurship in Three Types of Firms, *Management Science*, Vol 29, No. 7., pp. 770-791
- Saekoo, Areerat., and Phapruek Ussahawantchakit, (2009) Market-driving concentration, innovativeness, and organizational value creation: an empirical study of electronic business in Thailand, *International Journal of Business Strategy*, Vol. 9., No. 2., pp. 111-127
- Stamp. W, Elfring. T, 2008. “Entrepreneurial orientation and new venture performance: The moderating Role of Intra- and Extra industry social capital”, *Academy of management journal*, Vol.51, No.1, pp. 97-11
- Wahyono, 2002. *“Orientasi Pasar dan Inovasi: Pengaruhnya Terhadap Kinerja Pemasa-ran”* (Studi kasus pada Industri Mebel di Kabupaten Jepara). *Jurnal Sains Pemasaran Indonesia*, Vol I, No 1 Program Magister Manajemen Universitas Diponegoro.
- Weerawerdana, Jay. (2003). “Exploring The Role of Market Learning Capability in Competitive